

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam membimbing, mengarahkan dan mendewasakan manusia (anak didik) untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan anak didik sebagai hasil pendidik ditandai dengan adanya perubahan yang lebih baik dalam sikap, pengetahuan, dan perilaku. Dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata dasar *didik*, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Anwar, 2017: 5).

Tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila, yang bertujuan untuk berkembangnya potesni peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Uus Ruswandi, 2009:50).

Paradigma pendidikan saat ini, menjadi tuntunan bagi seorang guru untuk mengembangkan sikap kreatif agar siswa merasa nyaman terhadap materi yang diajarkan. Dengan kondisi tersebut, siswa lebih bisa termotivasi agar semangat dalam belajar.

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak didik. Agar anak didik senang dan semangat dalam belajar, sehingga guru berusaha untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada.

Kualitas pembelajaran dapat diukur dari dua sisi, yaitu proses dan hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dalam mempelajari bahan pelajaran. Sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dibutuhkan persiapan yang maksimal agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan diikuti dengan hasil belajar yang baik pula.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di pendidikan formal MI Plus Darul Hufadz adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Hanafi (2009: 4) menjelaskan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah berita atau cerita masa lalu yang mempunyai asal-muasal tertentu. Peristiwa menjelang dan saat Muhammad SAW. Lahir dan diutus sebagai Rasul adalah asal-muasal Sejarah Kebudayaan Islam. Dari akar ini tumbuh batang sejarah yaitu masa paksa wafatnya Nabi

Muhammad SAW., yaitu masa Khalifah Al-Rasyidin. Batang terus tumbuh dan akhirnya melahirkan banyak cabang baik pemikiran, seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah, dan Ahli sunnah, atau kekuasaan, seperti, Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, Dinasti Fatimiyyah, dan seterusnya.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap kurang menarik oleh peserta didik, karena SKI merupakan pelajaran yang banyak mengungkapkan peristiwa atau kejadian pada masa lampau. Sehingga untuk memahaminya di perlukan konsentrasi yang tinggi. Banyak faktor yang menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam meyerap pelajaran SKI yang diberikan guru diantaranya bermula dari proses pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan.

Pada umumnya saat guru mengajar di ruang kelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pelajaran tanpa memperhatikan kondisi dan kemampuan daya tangkap atau memori para siswanya. Sehingga kejenuhan anak dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) sering menjadi hambatan tersendiri bagi guru untuk mengalihkan kembali pada materi ajar. Hal ini disebabkan karena guru yang hanya mengejar target kurikulum dan memanfaatkan waktu yang ada demi terselesainya proses pembelajaran tanpa memberikan motivasi atau jeda ditengah materi pelajaran yang sedang disampaikan. Padahal memberikan motivasi ditengah penyampaian materi pelajaran sangatlah penting.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan di MI Plus Darul Hufadz diperoleh fakta, yaitu terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran, diantaranya

peserta didik kurang memperhatikan materi pembelajaran, asyik mengobrol dengan teman-temannya, berleha-leha, mengantuk, bahkan ada peserta didik yang tertidur ketika guru sedang menerangkan materi pembelajaran. Faktor penyebabnya diduga metode pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pembelajaran SKI kurang tepat dan waktu yang dijadwalkan pada saat siang yaitu pukul 11.00 – 12.00 WIB, sehingga peserta didik kurang merespon terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan akhirnya nilai yang dihasilkan oleh peserta didik masih dibawah KKM.

Salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran kembali agar suasana belajar menjadi efektif dan kondusif dengan otak yang *fresh* yaitu dengan penerapan *ice breaking* 10 sampai 15 menit sebagai jeda siswa istirahat. Setelah pembelajaran berlangsung selama 45 menit lamanya dan dilakukan secara kontinu. Dengan penerapan *ice breaking* itu diharapkan ada pengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa.

Menurut Sunarto (2012: 2) *Ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok. M. Said sedikit memberikan penjelasan tentang cara melakukan *ice breaking* yaitu dengan permainan dan atau kegiatan lainnya. Tetapi tujuan dari semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka *ice breaking* adalah sama, yaitu memecahkan kebekuan suasana, agar proses pelatihan atau pembelajaran menjadi lebih efektif. Konsentrasi peserta pelatihan atau anak didik menjadi terfokus kembali.

Penggunaan *ice breaking* merupakan solusi tepat bagi pengajar untuk bisa menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan karena

ice breaking menawarkan pembelajaran yang akan membuat siswa merasa senang dan penuh kegembiraan. Sehingga siswa diharapkan tetap dalam keadaan konsentrasi penuh ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Setelah melihat kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Plus Darul Hufadz Sumedang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik konvensional dan teknik *ice breaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Plus Darul Hufadz Sumedang?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik konvensional di kelas III pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Plus Darul Hufadz Sumedang?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik *ice breaking* di kelas III pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Plus Darul Hufadz Sumedang?
4. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa antara yang menggunakan teknik konvensional dengan teknik *ice breaking* di kelas III pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Plus Darul Hufadz Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai dasar meningkatkan pengetahuan serta merupakan sasaran yang ingin dicapai untuk mengungkapkan hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan teknik konvensional dan teknik *ice breaking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Plus Darul Hufadz Sumedang.
2. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik konvensional di kelas III pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Plus Darul Hufadz Sumedang.
3. Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan teknik *ice breaking* di kelas III pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Plus Darul Hufadz Sumedang.
4. perbandingan hasil belajar siswa antara yang menggunakan teknik konvensional dengan teknik *ice breaking* di kelas III pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Plus Darul Hufadz Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peserta didik, bagi guru, bagi peneliti, dan bagi lembaga (sekolah) diantaranya :

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

- b. Agar memiliki minat yang tinggi dalam mengetahui hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
 - c. Dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan menerima pembelajaran di sekolah, khususnya dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Bagi Guru
- a. Dapat menambah wawasan yang lebih luas terhadap cara pelaksanaan pembelajaran sehingga akan lebih semangat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
 - b. Salah satu upaya dalam mengembangkan profesinya.
 - c. Dapat meningkatkan kreasi rupa ketika mengelola hasil pembelajaran.
3. Bagi Peneliti
- a. Dapat mengetahui kekurangan pada saat pembelajaran baik dari peneliti maupun dari peserta didik
 - b. Dapat menambah wawasan mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik
4. Bagi Lembaga (Sekolah)
- a. Dapat mengangkat prestasi unit kerja serta sarana prasarana sebagai pelaksanaan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik
 - b. Dapat dijadikan sebagai kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ini menggunakan *ice breaking* dengan materi Masa Dewasa Nabi Muhammad SAW.
2. Aspek yang diteliti adalah hasil kemampuan *pretest*, *posttest* dan *ice breaking* siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III-A dan III-B MI Plus Darul Hufadz Sumedang Tahun ajaran 2017/2018 semester genap.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Djamarah (dalam Kholik, 2011: 87) metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Menurut Kardi (dalam Trianto, 2007: 30) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Sintaks Pembelajaran Konvensional

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan menyiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemostrasikan pengetahuan dan	Guru mendemostrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan

..... lanjutan

keterampilan	informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing penelitian	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan perhatian khusus kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah pembelajaran konvensional secara umum adalah guru memberikan apersepsi dilanjutkan dengan menerangkan bahan ajar secara verbal dilanjutkan dengan memberikan contoh-contoh, guru membuka sesi tanya jawab, dan dilanjutkan dengan pemberian tugas, guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa dan guru menyimpulkan inti pelajaran.

Pembelajaran aktif adalah suatu istilah yang memayungi beberapa model pembelajaran yang memfokuskan tanggung jawab proses pembelajaran pada peserta didik, pada pembelajaran ini gurulah yang mendominasi, sementara pada pembelajarn aktif siswalah yang lebih banyak melakukan aktivitas belajar.

Terdapat banyak teknik pembelajaran aktif dari mulai yang sederhana sampai dengan yang rumit, yaitu memerlukan persiapan lama dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, karena dalam pembelajarannya melibatkan siswa aktif di dalam kelas sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak kaku.

Menurut Sunarto (2012:3) rata-rata setiap orang untuk dapat berkonsentrasi pada satu fokus tertentu hanyalah sekitar 15 menit. Setelah itu konsentrasi seseorang sudah tidak lagi dapat fokus. Dalam suatu pelatihan hal tersebut perlu mendapatkan perhatian yang serius. Seorang guru harus peka ketika melihat gejala yang menunjukkan bahwa peserta sudah tidak dapat konsentrasi lagi. Apa yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika melihat gejala demikian, Salah satu hal yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan *ice breaking* kepada peserta didik.

Dalam <http://paknewula.wordpress.com/2008/07/13/ice-breaking> (21-01-2011) bahwa *ice breking* atau pemecahan kebekuan adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator guna menyegarkan suasana kelas atau membuat suasana kelas menjadi akrab dan menyenangkan. Di sini Lutfi (2012: 2) lebih menekankan pada tujuan *ice breaking*, tanpa begitu mempedulikan bentuk kegiatannya. Di sini kegiatan fasilitator atau guru tidak dibatasi pada keharusan untuk membuat kegiatan yang bersifat *games* atau permainan semata. Kegiatan *ice breaking* bisa dilakukan dengan kegiatan apapun yang paling penting menghasilkan suasana segar dan menggembirakan. Biasa dengan cara humor, menyanyi, tepuk tangan ataupun gerak badan yang menyegarkan.

Sunarto (2012:4) menyebutkan pentingnya *ice breaking* dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Landasan Empiris.

Darmansyah (2010: 3) menjelaskan bahwa hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan lebih

efektif, jika siswa dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan sikap guru yang paling disukai siswa menunjukkan bahwa syarat pertama untuk bisa menjadi guru yang disukai siswa adalah mempunyai rasa humor dan kegembiraan dalam mengajar.

2. Landasan Teoretis.

Ice breaking sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas untuk menjaga stamina emosi dan kecerdasan berfikir siswa. *Ice breaking* diberikan untuk memberikan rasa gembira yang bisa menumbuhkan sikap positif siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan selain membuat skenario pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa aktif, tentu akan sangat membantu jika para guru bisa menggunakan *ice breaking* sebagai alat untuk menciptakan nuansa kegembiraan dan keakraban antar siswa, maupun antara guru dengan siswa.

3. Landasan Yuridis

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai Negara tentang betapa pentingnya kita menghargai kondisi emosional siswa, maka sejak lama (setelah perang dunia 1) berbagai Negara telah melakukan berbagai langkah untuk melindungi hak anak dari kekerasan maupun pembatasan terhadap kebebasan berekspresi.

Ice breaking diberikan secara spontan adalah dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian siswa kembali.
- b. Memberikan semangat baru pada saat siswa mencapai titik jenuh.
- c. Mengalihkan perhatian terhadap fokus materi pelajaran yang berbeda.

Proses pembelajaran yang serius kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan. Apalagi diketahui bahwa berdasarkan penelitian kekuatan rata-rata manusia untuk terus konsentrasi dalam situasi yang monoton hanyalah sekitar 15 menit saja. Sebaliknya pikiran akan segera beralih kepada hal-hal yang lain yang mungkin sangat jauh dari tempat di mana saja duduk mengikuti suatu kegiatan tertentu.

Penggunaan *Ice breaking* dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan kreatif, dinamis dan dialogis. Suasana pendidikan yang menyenangkan memang secara sebab akibat akan mendorong siswa untuk bisa lebih kreatif dan dinamis. Siswa juga akan semakin berani untuk mengemukakan ide-ide dan gagasannya sehingga pembelajaran lebih dialogis (Sunarto, 2012: 2-11).

Dengan demikian, maka segera dibutuhkan upaya pemusatan perhatian kembali. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru konvensional adalah dengan meningkatkan intonasi suara yang lebih keras lagi, mengancam atau bahkan memukul-mukul meja untuk meminta perhatian kembali. Upaya demikian sebenarnya justru semakin memperparah situasi pembelajaran, karena sebenarnya proses pembelajaran sangat dibutuhkan keterlibatan emosional siswa. Siswa yang mempunyai rasa tidak senang atau bahkan takut, secara alami akan segera “melarikan diri” keluar dari keterlibatannya dalam mengikuti pelajaran walaupun

secara fisik dia masih berada ditempat duduk semula. Demikian pula sebaliknya, siswa yang memiliki rasa gembira pada saat mengikuti proses pembelajaran akan memiliki kemampuan untuk memfokuskan pikiran dan terlibat secara aktif lebih lama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian sangatlah penting bagi guru untuk menguasai berbagai teknik *ice breaking* dalam upaya untuk terus menjaga “stamina” belajar para siswa.

Hasil belajar siswa merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan yang dimaksud disini adalah tercapainya tujuan pembelajaran khusus dari materi yang telah dipelajari selama pembelajaran (Hamdani, 2011: 94).

Menurut Nana Sudjana (2008: 22) “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita”. Penilaian hasil belajar pada dasarnya adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran telah mengerti bahan yang telah diajarkan atau sejauh mana tujuan atau kompetensi dari kegiatan pembelajaran yang dikelola dapat dicapai.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dalam diri siswa berupa kemampuan yang dimiliki siswa dan faktor yang datang dari luar atau faktor lingkungan berupa kualitas. Sehingga perhatian khusus itu menjadi tanggung jawab pengajar ketika ada disekolah. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memahami semua kebutuhan siswa demi

terciptanya pelajaran yang kondusif dan mampu mengarahkan betul sesuai materi yang diajarkan.

Hasil belajar kognitif dalam penelitian ini merupakan kemampuan kognitif menurut Bloom yang direvisi oleh Anderson (2010: 115), terdapat enam jenjang berfikir yaitu:

4. Mengingat (*remembering*)
Memunculkan kembali apa yang sudah diketahui dan tersimpan dalam ingatan.
5. Memahami (*understanding*)
Menegaskan pengertian atau makna bahan-bahan yang sudah diajarkan, mencakup komunikasi lisan, tertulis, maupun gambar.
6. Mengaplikasikan (*applying*)
Melakukan sesuatu, atau menggunakan sesuatu prosedur dalam situasi tertentu.
7. Analisis (*analyzing*)
Kemampuan peserta didik untuk merinci atau menguraikan suatu bahan
8. Penilaian (*evaluating*)
Kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.
9. Mencipta (*creating*)
Memadukan unsur-unsur sesuatu bentuk utuh yang koheren dan baru, atau membuat sesuatu yang orisinal seperti menghasilkan karya.

Penelitian ini lebih menekankan pada aspek kognitif siswa yaitu pada jenjang mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Dengan mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru siswa dapat lebih memahami materi tersebut dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari atau dalam situasi tertentu.

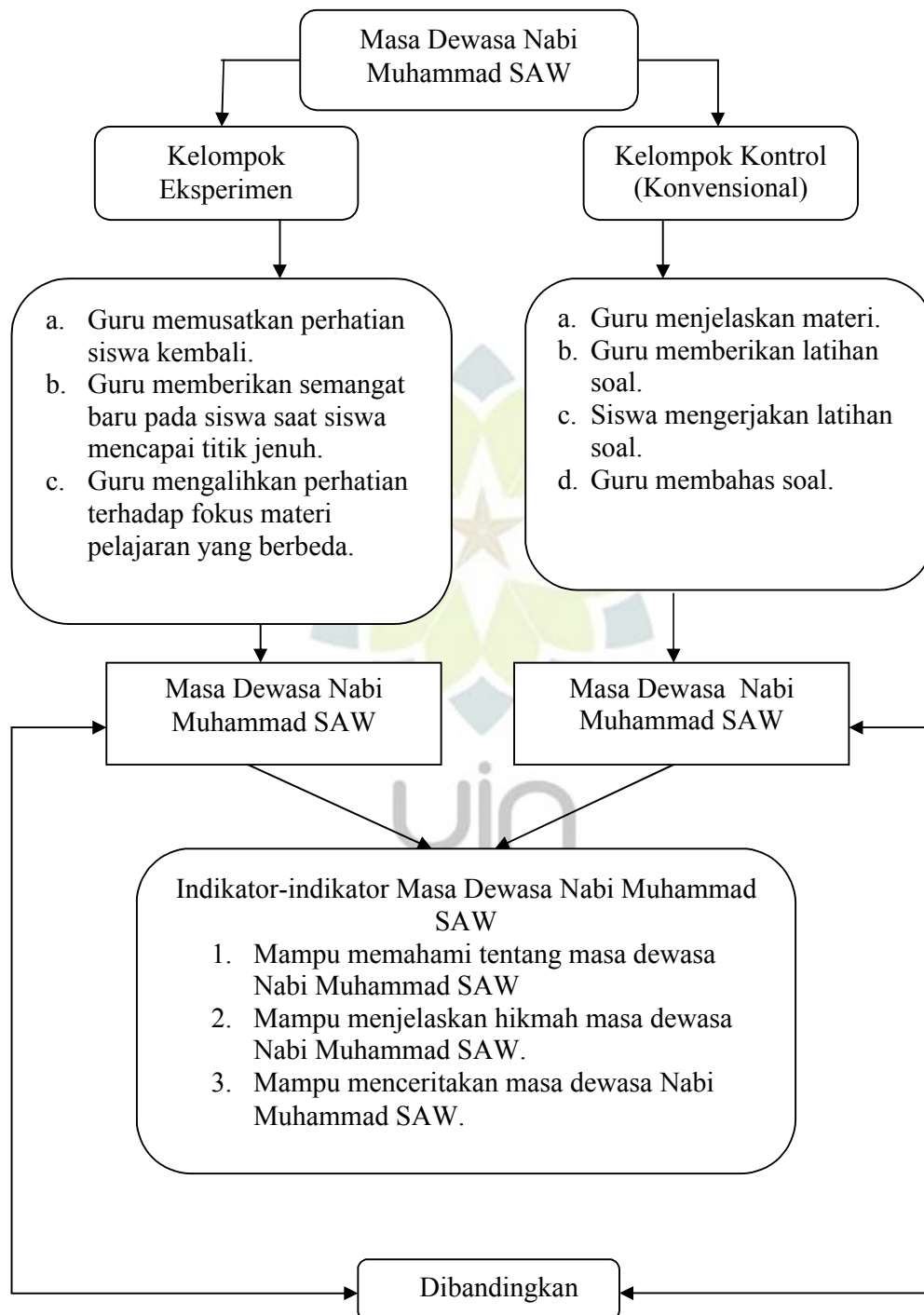
Pencapaian target hasil belajar tidak semudah yang kita harapkan, walaupun banyak hal yang berkaitan dengan komponen tugas pembelajaran telah diupayakan dan dirancang serta direncanakan dengan baik oleh guru, tetapi belum bisa tercapai secara optimal. Kegagalan guru dalam proses pembelajaran akan berdampak langsung terhadap kegagalan pembangunan dibidang pendidikan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan guru-guru yang tidak hanya mempunyai kualifikasi

akademik tinggi, tetapi juga memiliki kreativitas, prakarsa, dan berani melakukan inovasi.

Seperti halnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sebagai mana yang di ungkapkan oleh Kahar (2014: 13) bahwa Sejarah Kebudayaan Islam ialah sesuatu yang membicarakan segala hal kehidupan yang dialami manusia pada masa lalau, yang merupakan manisfetasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia muslim yang didasari dan mencerminkan ajaran Islam dalam arti yang luas. Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam Sejarah Islam di masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai masa Khulafaurrasyidin.

Secara subtansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.

Adapun kerangka berfikirnya dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1
Skema Kerangka Pemikiran

G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang terjadi pada siswa kelas III MI Plus Darul Hufadz, dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang proses pembelajarannya menggunakan teknik konvensional dengan siswa yang proses pembelajarannya menggunakan teknik *ice breaking*.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu Novia Kurniasih dengan judul Penerapan *Ice Breaking* (penyegar pembelajaran) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VII MTs An-Nur. Bahwa siswa yang dinyatakan tuntas dengan KKM 64 pada siklus I sebesar 58, 06% dan pada Siklus II meningkat menjadi 77, 42%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 66, 29 dan siklus II meningkat menjadi 72, 09 jadi rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I kesiklus II mengalami peningkatan sebesar 5, 8%.
2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suryanti dengan judul Pengaruh *Ice Breaking* terhadap motivasi belajar kimia siswa kelas X semester 2 di SMA Negeri 10 Yogyakarta Tahun ajaran 2013/2014. Bahwa perhitungan rata-rata nilai gain ternormalisasi kelas eksperimen 43, 5% lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 25, 2%. Dari uji hipotesis yaitu uji F, diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ (10, 866 > 3, 995).
3. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alaena Saroya dengan judul Pengaruh penerapan *Ice Breaking* terhadap hasil belajar siswa pada

pembelajaran sosiologi di SMA Darussalam Ciputat. Bahwa pembelajaran yang menggunakan penerapan *ice breaking* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran sosiologi di SMA Darussalam Ciputat. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,29 > 0,325$ dengan taraf signifikan 0,05. Selain itu dilihat dari perhitungan posttes kelas eksperimen yang menerapkan *ice breaking* (rata-rata 70) menunjukkan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (rata-rata 60,2). Bukti ini juga diperkuat dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai KKM setelah penerapan *ice breaking*. Di mana sebelum penerapan *ice breaking*, jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebesar 50% dari sampel. Sedangkan setelah menggunakan penerapan *ice breaking* siswa yang tidak mencapai KKM hanya 20%.

Penulis menggunakan penelitian-penelitian di atas sebagai pembandingan yang relevan. Selain itu, didalam penelitian yang relevan di atas para peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran kimia. Sedangkan yang penulis akan teliti adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menerapkan *ice breaking*.